

Studi Fenomenologis Resiliensi dan Karakter *Survive* Peserta Didik di Sekolah Bantaran Sungai Kota Banjarmasin

Selamat Maulana^{a*}, Sarbaini^b, Uswatun Nisa^c

^{a,b} Universitas Lambung Mangkurat

^c Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email: [selamatmaulana15@gmail.com](mailto:salamatmaulana15@gmail.com)*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 11 Maret 2025

Revised : 9 April 2025

Accepted : 14 April 2025

Keywords:

Resilience; survival character;
student; riverbank schools.

Kata Kunci:

Resiliensi; karakter survival;
peserta didik; sekolah bantaran
Sungai.

DOI: 10.62335

ABSTRACT

This study aims to understand the phenomenon of resilience and survival character of students in schools located along the riverbanks of Banjarmasin City. The unique geographical characteristics and diverse environmental challenges, including flood risks and limited access, have drawn authors' attention to explore students' direct experiences in facing these obstacles and factors that support their persistence and achievements. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis, involving students, teachers, and parents as key informants. The findings reveal that students' resilience is formed through social support from families and communities, adaptation to the environment, and internalisation of local values such as cooperation and perseverance. Students' survival character is evident in their ability to overcome physical limitations, such as long journeys using wooden boats (jukung) to go to school, and psychological challenges, such as social stigma associated with their living environment. Additionally, the role of teachers as motivators and facilitators of creative learning is key to fostering students' optimism. This study highlights the importance of a holistic approach to support education in marginalized areas. Its practical implications include the development of locally-based inclusive education policies, teacher training to enhance competencies in unique environments, and the improvement of school infrastructure along riverbanks. This study contributes to the literature on educational resilience, particularly in regions with geographical and social challenges, while also serving as an inspiration for educational development in similar areas.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena resiliensi dan karakter *survive* peserta didik di sekolah yang terletak pada bantaran

sungai kota Banjarmasin. Karakteristik geografis yang unik dengan tantangan lingkungan beragam termasuk risiko banjir dan keterbatasan akses menarik perhatian penulis untuk menggali pengalaman langsung peserta didik dalam menghadapi hambatan tersebut serta faktor-faktor yang mendukung mereka untuk tetap bertahan dan berprestasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, melibatkan siswa, guru, dan orang tua sebagai informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi peserta didik terbentuk melalui kombinasi dukungan sosial dari keluarga dan komunitas, adaptasi terhadap lingkungan, serta internalisasi nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan ketangguhan. Karakter *survive* siswa terlihat dalam kemampuan mereka mengatasi keterbatasan fisik, seperti perjalanan panjang dengan perahu kayu (*jukung*) untuk ke sekolah, hingga tantangan psikologis, seperti stigma sosial terkait lingkungan tempat tinggal. Selain itu, peran guru sebagai agen motivasi dan fasilitator pembelajaran kreatif menjadi kunci dalam membangun optimisme siswa. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam mendukung pendidikan di wilayah marginal. Implikasi praktisnya mencakup pengembangan kebijakan pendidikan inklusif berbasis lokal, pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi dalam lingkungan unik, serta peningkatan sarana dan prasarana sekolah di bantaran sungai. Studi ini memberikan kontribusi bagi literatur tentang resiliensi pendidikan, khususnya di wilayah dengan tantangan geografis dan sosial, sekaligus menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan di daerah serupa.

LATAR BELAKANG

Banjarmasin merupakan salah satu kota di Kalimantan Selatan yang memiliki tipologi kota tepian sungai. Sebagian besar wilayah di provinsi ini menunjukkan gambaran struktur geologis *wetland* (tanah basah) yang menghasilkan banyak potensi untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakatnya. Sejak dulu sungai menjadi pusat pertumbuhan, jalur perdagangan, mobilitas dan transportasi masyarakat sehingga keberadaannya sangat berpengaruh di berbagai aspek kehidupan (Anastasya Bisa dan Nasruddin, 2022). Oleh sebab banyaknya jalur perairan sungai di Banjarmasin, membuat kota ini disebut sebagai kota Seribu Sungai. Budaya jual beli dan transaksi turun temurun yang dilakukan di atas perahu kayu (*jukung*) menjadi pemandangan yang dapat disaksikan sehari-hari di pasar terapung. Tidak hanya untuk memenuhi kepentingan berdagang saja, sungai di pesisir kota Banjarmasin juga masih menjadi akses utama bagi sebagian masyarakat dalam melakukan mobilitas sehari-hari seperti menuju tempat bekerja hingga bersekolah. Peserta didik yang berdomisili di pesisir atau bantaran sungai kota Banjarmasin masih mengandalkan moda transportasi air untuk menempuh dan bahkan menghemat jarak perjalanannya. Pendidikan Nasional merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari pendidikan Nasional untuk mengasah potensi peserta didik agar

menjadi generasi penerus yang cakap, kreatif, mandiri, berilmu, bertanggung jawab dan berakhlak mulia sesuai amanat Undang-Undang (Dan *et al.*, 2017).

Pendidikan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. John Dewey dalam ungkapannya mengemukakan pendidikan sebagai suatu kebutuhan, fungsi sosial, bimbingan dan sarana untuk bertumbuh agar dapat mempersiapkan modalitas peserta didik di masa depan. Pendidikan tidak selalu dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat formal seperti bersekolah (Mustari *et al.*, 2022). Namun pendidikan mencakup filosofi serta definisi luas dalam proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter bagi setiap peserta didik di lintas ruang dan waktu. Pendidikan merupakan usaha mengubah perilaku individu maupun masyarakat agar terwujudkan kebaikan, etos kerja dan daya juang bagi kebermanfaatan tanah air. Internalisasi pendidikan karakter atau *tahdzib al akhlaq* adalah pendidikan budi pekerti dengan melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif) dan tindakan (psikomotorik). Tanpa ketika unsur tersebut, penanaman nilai karakter tidak berjalan efektif. Dengan pendidikan karakter, seseorang akan menjadi cerdas secara emosional dalam menjalin hubungan dengan individu lainnya, masyarakat, lingkungan dan bahkan Tuhannya. Diantara karakter yang penting untuk di *highlight* pada peserta didik yaitu kemandirian. Independensi merupakan salah satu diantara tiga komponen dasar dalam perkembangan sosial emosional peserta didik selain kesadaran diri dan bertanggung jawab (Putra *et al.*, 2017).

Kemandirian mencakup kemampuan untuk mengatur tingkah laku, inisiatif, kecakapan dalam *problem solving*, kepercayaan diri, kemampuan menyelesaikan tugas sendiri maupun berkelompok, membuat keputusan, pengaturan diri, adaptasi dan berdaya juang untuk bertahan (*survive*). Kemandirian merupakan aspek dasar untuk diajarkan kepada anak sejak usia dini. Bagaimana melatih anak agar mampu mengurangi ketergantungan dengan orang lain merupakan proses yang telah dialami manusia sejak lahir. Orang tua, guru dan lingkungan masyarakat merupakan sistem sosial mikro hingga meso dalam mendukung terbentuknya kemampuan kemandirian anak. Lingkungan yang sulit, menantang dan tidak mudah dapat memantik inisiatif anak untuk mandiri. Sebagaimana konsep *scaffolding* yang digagas oleh Lev Vygotsky menyebutkan bahwa bantuan orang dewasa terhadap anak-anak dapat berkurang seiring dengan bertambahnya kemampuan anak untuk menangani permasalahannya berdasarkan otonomi dirinya (Ekanem dan Ekefre, 2014). Kemampuan anak untuk menunjukkan kemandirian secara positif merupakan bagian dari proses kematangan *self-esteem* atau kepercayaan diri anak dan keberhasilannya melewati perasaan ragu-ragu maupun malu dalam melakukan sesuatu. Pada konteks *applied behavior analysis* sebuah *prompt* atau bantuan difungsikan seminimal mungkin dan berupaya untuk memberdayakan serta memantik penguatan dari asosiasi pengetahuan/ sambungan informasi anak. Semakin kecil bentuk bantuan yang diberikan, akan memaksa anak untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan. Sebaliknya, semakin besar bantuan yang diberikan, justru akan melemahkan asosiasi kognitif anak (Utami, 2017).

Kemandirian erat kaitannya dengan konsep resiliensi yang merupakan kemampuan psikologis untuk tetap bertahan secara stabil dalam menghadapi realitas tekanan maupun sumber stressor. Resiliensi juga diartikan sebagai kemampuan menghadapi tantangan sulit dan akan nampak pada saat

seseorang menghadapi kesulitan dan harus beradaptasi untuk tetap *survive*. Setiap individu membutuhkan kemampuan adaptasi agar tetap resilien di lingkungannya (Bernadine, Widi dan Astuti, 2024). Adaptasi bertujuan agar ia dapat melangsungkan hidup dan kehidupannya termasuk berbagai situasi sulit yang mengharuskannya untuk tetap bertahan dengan cara-cara kreatif sarat akan nilai kearifan lokal sesuai karakteristik wilayah budaya masing-masing. Apabila merujuk pada tulisan Euis Sunarti dkk dalam Resiliensi Remaja: Perbedaan Berdasarkan Wilayah, Kemiskinan, Jenis Kelamin, dan Jenis Sekolah didapati bahwa perbedaan tersebut memiliki signifikansi dengan keunggulan maupun kelemahan masing-masing. Kohensi sosial, orientasi untuk berprestasi, kesulitan ekonomi menjadi kekuatan dan stimulan untuk mengembangkan resiliensi pada remaja desa. Selain itu, remaja di pedesaan juga lebih mampu bekerjasama dan menjalin komunikasi lebih baik dibandingkan dengan remaja di perkotaan, sebab banyaknya ruang terbuka di pedesaan mendorong lebih banyak terjadinya interaksi sosial dengan sesama. Modal sosial yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan merupakan asset dan sumber daya untuk ketahanan pada diri individu.

Secara empiris, daerah bantaran sungai di pinggir kota kerap dimanfaatkan masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah sebagai hunian tempat tinggal. Sehingga masyarakat tersebut juga disebut memiliki karakteristik yang bermiripan dengan masyarakat pedesaan dalam aspek interaksi antar komunitas adat dan kekhasan budaya dalam kesehariannya. Kemudian pada tulisan Joceline Bernadine dan Niken Widi Astuti dalam Hubungan Antara *School Well Being* dan *Self-Esteem* Dalam Keberhasilan Nilai Belajar Siswa menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang baik secara kondisi, relasi sosial pertemanan, pemenuhan kebutuhan diri dan kesehatan merupakan faktor berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri anak. Peserta didik yang tinggal di bantaran sungai umumnya bersekolah Negeri terdekat dengan jangkauan tempat asalnya. Sekolah tersebut termasuk penyelenggara pendidikan inklusif yang menerima, menyambut dan melayani berbagai peserta didik dari berbagai macam latar belakang, status sosial, ekonomi, ras, suku, agama dan bahkan kebutuhan khusus sehingga menjadikan peserta didik merasa aman dan percaya diri (Sri Hertinjung et al., 2020). Tidak ada alasan untuk sekolah negeri dalam menolak peserta didik yang ingin bersekolah, sebab itulah satu-satunya pilihan bagi sebagian masyarakat bantaran sungai. Aksesibilitas dan keterjangkauan untuk dapat bersekolah merupakan hak yang melekat pada setiap individu sekaligus hadiah bagi kondisi mereka yang sulit.

Selanjutnya pada Potret Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Pinggiran Sungai di Kota Banjarmasin oleh Mariatul Kiptiah menggambarkan bahwa kemandirian siswa menjadi sebuah karakter yang melekat karena perolehan hasil tempaan lingkungan dan kondisi geografis alam kehidupan masyarakatnya. Pengembangan karakter tersebut membutuhkan usaha dari orang tua dan guru di sekolah untuk membentuk anak yang bebas dari ketergantungan orang lain. Senada dengan laporan penelitian oleh Sarbaini dkk dalam Sikap dan Perilaku Siswa Terhadap Keberadaan Sungai di Kota Banjarmasin 9Studi terhadap Masyarakat di Bantaran Sungai Kota Banjarmasin) mengemukakan urgensi pendidikan karakter yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan itu sendiri. Hal ini dapat diinisiasi melalui muatan kurikulum pembelajaran berbasis kearifan lokal budaya masyarakat Banjar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter *survive* dan resiliensi peserta didik yang bersekolah di area Bantaran Sungai kota Banjarmasin melalui studi

fenomenologis. Setiap individu memiliki mekanisme bertahan hidup masing-masing berdasarkan latar belakang kehidupan lingkungan tempat tinggalnya. Adaptasi diri menjadi kunci untuk tetap bertahan dan melanjutkan kehidupan secara sejahtera dan minim stress. Keunikan dari peserta didik yang tinggal di daerah bantaran sungai dan bersekolah di area tersebut mendorong penulis untuk menggali cara unik dan kreatif mereka sehari-hari. Tentu karakteristik tersebut tidak sama dengan karakteristik peserta didik yang tinggal di daerah urban atau perkotaan, pedesaan dan bahkan pegunungan. Meski demikian, kemiripan agar sama-sama menyesuaikan diri sehingga ungkapan Darwin tentang *the fittest of the survive* menjadi gambaran eksplisit yang dapat disajikan melalui penelitian ini dengan latar budaya kearifan lokal sosiologis kota Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Memuat Tulisan ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang dialami secara sadar oleh peneliti. Studi ini bertujuan untuk eksplorasi sosial melalui kata-kata, pikiran, pengalaman dan kondisi alamiah individu. Penelitian kualitatif dapat membantu konstruksi realitas dan memahami pemaknaan mendalam dibalikinya, sehingga berfokus pada proses, peristiwa dan keaslian (Pratiwi, Ismail dan Haida, 2023). Pendekatan fenomenologi menekankan pada hubungan antar pengalaman individu secara berarti, dalam hal ini yaitu resiliensi dan karakter *survive* peserta didik di sekolah Bantaran Sungai kota Banjarmasin. Karakter setiap kondisi peserta didik adalah unik dan beragam. Hal ini memantik penulis untuk menggali lebih jauh tentang analisa dan penjelasan kekhasan karakter tersebut. Studi kualitatif dengan fenomenologi deskriptif dapat menguraikan secara rinci, luas dan mendalam kondisi yang akan diteliti. Partisipan penelitian ini merupakan 4 orang peserta didik laki-laki yang bersekolah dasar di SDN Basirih 10 berlokasi di Sungai Jelai Kelurahan Mantuil, Banjarmasin.

Pemilihan terhadap partisipan dilakukan secara *purposive* berdasarkan kriteria dan kejenuhan jawaban wawancara. Peserta didik tersebut merupakan anak laki-laki kelas 3-5 sekolah dasar, bertempat tinggal di bantaran sungai basirih dan bersedia untuk dilibatkan dalam penelitian. Peneliti juga melakukan penelusuran terhadap lokasi sekolah dan meminta kesediaan beberapa guru/ kepala sekolah untuk diwawancarai. Kegiatan penelitian dilaksanakan melalui tinjauan observasi, panduan wawancara dan dokumentasi. Kegiatan dilakukan cukup singkat mengingat keterbatasan waktu dan melihat pada kecukupan/ saturasi kejenuhan data penelitian yang memadai. Penulis juga terlibat sebagai *human instrument* dalam kegiatan penelitian, sehingga pencatatan data lapangan mengiringi proses pengumpulan data sekaligus proses analisis yang dapat dilakukan bersamaan melalui prinsip Miles dan Huberman dalam reduksi, koding, display serta penarikan kesimpulan (Fitch, 2019).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Resiliensi merupakan implikasi dan buah proses dari sikap percaya diri seorang individu. Resiliensi tidak terjadi secara kebetulan dalam waktu yang singkat, namun ia dibentuk melalui situasi, tantangan dan waktu yang lama. Resiliensi bermiripan dengan karakter untuk mencari upaya

bertahan hidup dari berbagai tekanan dan keadaan yang tidak pasti serta perubahan lingkungan. Sehingga menjelaskan konsep resiliensi diri peserta didik memerlukan tinjauan dari adanya kepercayaan diri individu (Arsyad dan Sauri, 2024). Albert Bandura adalah penggagas yang menjelaskan konsep tersebut. Ia tidak menyebutkan resiliensi secara gamblang namun kepercayaan diri merupakan pondasi yang tumbuh dari keyakinan individu untuk menggerakkan motivasi diri, kemampuan berpikir dan pengaturan terhadap berbagai kondisi yang dihadapi. Keyakinan untuk melakukan sesuatu dan memiliki rasa percaya diri merupakan bagian dari aspek pemenuhan terhadap penghargaan. Seorang anak yang mampu menghadapi kesulitannya dengan keberanian, keyakinan dan kepercayaan diri akan menumbuhkan perasaan berharga atau konsep diri yang baik di kemudian hari. Sebaliknya, anak yang tidak percaya diri dalam menghadapi tantangan/ tugas akan memiliki perasaan yang rendah diri. Keyakinan diri mampu membantu keberfungsian diri dalam peningkatan kesejahteraan emosional melalui proses kognitif, afektif dan tindakannya. Berbagai persoalan akan dihadapi dengan serangkaian usaha dan kontrol terhadap pikiran negatif (Syafitri *et al.*, 2021).

Resiliensi setiap individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam dirinya seperti motivasi dan semangat juang. Namun juga berkaitan erat dengan faktor eksternal di luar diri individu seperti pengaruh lingkungan tempat tinggal. Kondisi masyarakat akan diwarnai oleh keadaan geografis, norma, sosial, adat dan budaya masyarakat yang melekat di sekelilingnya (Priyatni, 2020). Sebagaimana kota Banjarmasin yang dekat dengan kehidupan sungainya sejak zaman dahulu merupakan daratan basah dengan berbagai tipologi. Sungai dan budaya masyarakatnya merupakan produk relasi yang luwes, pengalaman hidup dan adaptasi masyarakat di sepanjang bantaran sungai. Sungai tidak hanya memberikan manfaat dalam aktivitas sehari-hari namun juga menjadi ladang pencaharian serta jalur transportasi yang tidak pernah surut. Secara sosiologis, masyarakat bantaran sungai memiliki ciri khas kebudayaannya masing-masing yang menjadi gambaran dari keberadaan etnik. Etnik pada populasi penduduk diisyaratkan sebagai komunitas yang saling berkembang, tumbuh dan bertahan dengan mengandalkan keterikatan sosial satu dengan lainnya. Memiliki nilai budaya, adat, kebiasaan dan kesadaran akan rasa senasib yang sama. Memiliki ciri dalam kelompoknya yang tidak ada pada kelompok lainnya. Masyarakat tepian/ bantaran sungai Banjarmasin umumnya memenuhi segala hajat, kebutuhan sanitasi dan pangan melalui sumber sungai yang sama. Anak-anak yang lahir dan tumbuh dalam pranata sosial bantaran sungai akan cukup agresif dalam menaklukkan tantangan lingkungan sekitarnya (Ulfiani *et al.*, 2022).

Mereka merupakan anak-anak yang dilatih dan bahkan dipaksa untuk dapat memiliki keterampilan berenang sebab itu merupakan *skill* dasar sebelum melakukan aktivitas yang lebih kompleks di kemudian hari. Anak-anak menceritakan bagaimana mereka diajarkan untuk berenang dengan melemparkan diri mereka di tengah sungai sehingga mereka mau tidak mau harus berupaya mengayunkan kakinya agar tidak tenggelam ke dalam air. Sebuah pola pendidikan dan pengajaran yang cukup keras apabila dibandingkan dengan anak-anak wilayah urban dimana mereka dilatih berenang melalui serangkaian kursus yang terjadwal. Kondisi tersebut tidak membuat anak bantaran sungai merasa stress ataupun tertekan, justru menikmatinya sebagai bagian dari kebiasaan yang memang diketahui turun-temurun dengan cara demikian (Nisa, 2024). Pada akhirnya anak-

anak dengan mudah mempunyai keterampilan berenang setelah beberapa kali dilatih cukup ekstrim dengan tingkat keamanan kurang memadai. Berenang pada anak di bantaran sungai merupakan bagian dari dasar pengetahuan dan karakter yang akan terus hidup dalam jiwa mereka. Bagaimana jarak tempuh perjalanan sungai dapat dilakukan dengan melatih mereka untuk dapat mendayung perahu kayu (jukung) dan atau menggunakan mesin tempel (*outboard*). Membaca arah dan mengingat jalur penelusuran sungai juga bagian yang tak terpisahkan. Tidak cukup sampai disitu, anak-anak juga diajarkan tentang ancaman yang mungkin saja terjadi di tengah sungai seperti adanya binatang berbahaya dan kecelakaan yang dapat saja terjadi di lajur perairan.

Internalisasi karakter untuk dapat bertahan di tengah kehidupan bantaran sungai merupakan bagian dari kurikulum pendidikan yang diaplikasikan oleh orang tua peserta didik tersebut. Meskipun sebagian orang tua memiliki tingkat pendidikan rendah dan sumber penghasilan yang terbilang kurang dari cukup, namun wawasan untuk memiliki kesadaran terhadap lingkungan adalah bagian yang tak terpisahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberadaan mereka juga tidak mudah untuk digeser, sebab hunian bantaran sungai merupakan hunian yang diangsur dari waktu ke waktu. Anak-anak yang bersekolah di bantaran sungai juga kerap kali memilih jalur sungai sebagai alternatif mudah untuk ditempuh (Suhaimi, Erny and Amberansyah, 2022). Jarak yang dilalui relatif lebih dekat apabila dibandingkan dengan jalur darat menggunakan moda transportasi motor atau sejenisnya. Anak-anak belajar banyak dari faktor eksternal alam lingkungan yang tidak selalu dapat terakomodir melalui proses belajar-mengajar dan pembelajaran di sekolah. Anak-anak memiliki modalitas karakter yang merujuk pada Bandura merupakan sebuah kekuatan dari resiliensi diri. Mereka tidak memiliki pilihan selain harus belajar dan mempelajarinya. Modalitas diri yang telah dimiliki anak dalam dasar konsep diri utuh seperti percaya diri dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki merupakan aplikasi dari penghargaan diri anak. Pada Maslow, kebutuhan akan penghargaan diri ini berada pada level kebutuhan psikologis meliputi *sense of belonging, relationship*, pertemanan, harga diri dan sejenisnya. Sehingga satu level di atasnya, perlu dibantu melalui berbagai strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah dan sinergitas bersama orang tua yaitu aktualisasi diri yang lebih baik (Kiptiah, 2022).

Aktualisasi diri merupakan proses untuk menjadi diri sendiri versi terbaiknya dengan memanfaatkan potensi dalam diri. Peserta didik di sekolah dasar bantaran sungai Basirih memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama baiknya dengan peserta didik di sekolah urban lainnya. Hal ini disebabkan keberhasilan mereka dalam menaklukkan kesulitan dan tantangan lingkungan tempat tinggal mereka yang tentu tidak semudah kondisi geografis anak-anak di wilayah urban. Dukungan orang tua dan guru di sekolah dalam memaksimalkan pencapaian diri pada bakat minat yang disukai dapat menjadi prioritas pembelajarannya. Kurikulum pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*case study*) akan mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif hingga kritis. Sekolah dapat melakukan perencanaan pembelajaran yang melibatkan konteks kearifan lokal peserta didik. Pelaksanakan pembelajaran menggunakan metode, strategi berbasis STEM dan konteksnya dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik (Akhmad et al., 2020). Rekonstruksi pembelajaran dengan memperhatikan dan pertimbangan kebutuhan materi yang relevan serta dekat dengan kehidupan peserta didik akan membantu internalisasi penguatan karakter resiliensi dan *survive* pada peserta

didik. Internalisasi dalam pendidikan karakter tangguh dan kokoh pada diri peserta didik dilatarbelakangi oleh landasan filosofis yang masih eksis hingga kini.

Cara pandang terhadap peserta didik sebagai manusia, cara pandang terhadap nilai tatanan kehidupan dan budaya masyarakat, cara pandang terhadap konteks pengetahuan dan realitas akan melahirkan tujuan pendidikan, kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Penelitian ini menarik diri pada satu garis besar filosofi yang relevan dengan internalisasi pendidikan karakter yaitu konsep idealisme dengan menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari pengalaman di luar diri manusia saja, namun juga berasal dari pemikiran dan refleksi. Peserta didik merupakan individu yang memiliki jiwa unik, bakat, kemampuan yang akan menentukan perannya di masyarakat (Muttaqin and Nida Fitriyani, 2022). Pendidikan perlu mengupayakan segala usaha untuk memfasilitasi pertumbuhan intelektual dan pengembangan kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, sekolah hendaknya memiliki perencanaan kegiatan yang melibatkan aktivitas dan stimulus intelektual, pematangan moralitas, pengembangan diri, kebebasan dan tanggung jawab, hingga kendali diri yang baik. Dalam struktur dan suasana belajar mengajar, peserta didik diberikan kesempatan untuk menggunakan pertimbangan moral dan situasi konkrit serta relevan dengan materi pelajaran. Guru menjadi katalisator bagi peserta didik untuk mewujudkan berbagai konsep ke dalam tindakan yang nyata. Mendorong eksplorasi pengetahuan, merangsang pemikiran reflektif, berpikir logis, kreatif dan mampu memecahkan masalah. Guru dengan sinerginya bersama orang tua diharapkan menjadi *role model* bagi peserta didik baik secara perilaku maupun intelektual (Ilal et al., 2023).

Sebagaimana idealisme dapat menjadi arah, dasar dan pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan, realisme juga dapat menjadi perspektif untuk mempersiapkan individu agar mampu bertahan hidup dan beradaptasi di kehidupan sosial secara alamiah (Nisa, 2021). Sehingga proses penempatan peserta didik melalui rekayasa pendidikan juga perlu memperhatikan bekal keterampilan yang diperlukan agar mencapai rasa aman dan kesejahteraan di kehidupan mereka kemudian hari. Sehingga pendidikan tidak hanya menjadi sarana perolehan pengetahuan namun juga tentang kesiapan untuk berkontribusi secara positif di tengah masyarakat (Maltby, 2022). Kurikulum dalam pendidikan mencakup tiga komponen utama pada sains, matematika, ilmu sosial dan nilai moral. Semua kebutuhan materi diperlukan untuk modal keberlangsungan kehidupan di masa depan. Metode pembelajaran dilakukan berdasarkan pada pengalaman langsung dan tidak langsung. Pembiasaan umumnya menjadi metode yang serupa dengan pendekatan behaviorisme. Peserta didik diajarkan melalui cara yang beragam agar sampai pada konstruksi pengetahuan baru. Tes dan motivasi merupakan bentuk penghargaan guru terhadap peserta didik guna mengukur tingkat pemahaman peserta didik yang telah dibelajarkan. Dua aliran dalam dasar filsafat ini pada akhirnya akan menunjang penanaman nilai karakter resiliensi dan *survive* pada peserta didik di sekolah Bantaran sungai kota Banjarmasin. Modalitas yang telah dimiliki peserta didik melalui pembelajaran lingkungan sosial akan dikombinasikan dengan pembelajaran dengan pendekatan behaviorisme di sekolah. Dimana semua perencanaan, pelaksanaan dan penilainya didasarkan pada filosofi idealisme dan realisme (Sari dan Hendriani, 2021).

Sekolah bantaran sungai kota Banjarmasin memiliki sisi potensial yang tidak ada pada sekolah

daratan lainnya. Keunggulan mereka terdapat pada nilai kearifan lokal yang merupakan karakteristik budaya masyarakat kota Banjarmasin dengan segala pengalaman mereka dalam memanfaatkan lahan basah sebagai sektor produktif. Meskipun memberikan manfaat dan dapat dimanfaatkan sebagai pertumbuhan dan pembangunan lokal, memikirkan kembali tentang berbagai tantangan, perubahan, ancaman dan bahkan ketidakpastian yang dapat saja terjadi pada lahan basah merupakan hal yang tidak boleh terabaikan melalui wadah pendidikan dasar (Nisa, Zain dan Rahmah, 2024). Sumber daya lahan basah tentu semakin tergerus, mengalami degradasi, pencemaran dan bisa saja mengakibatkan kerusakan lingkungan. Oleh sebab itu, sekolah di bantaran sungai perlu menjadi sekolah percontohan dalam program adiwiyata hingga kepeduliannya terhadap ekosistem lingkungan. Mendayagunakan sektor lahan basah dan memastikan keberlangsungannya tetap terjaga menjadi bagian dalam kurikulum bagi sekolah bantaran sungai. Sehingga resiliensi dan karakter *survive* peserta didik tidak terbatas dalam diri saja melainkan tercermin dalam aksi dengan kaitannya terhadap lingkungan.

PENUTUP / KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu dari tujuan pembangunan Nasional bangsa Indonesia. Internalisasi karakter yang dimulai dari memupuk perkembangan sosial emosional peserta didik dengan baik akan berdampak pada keberhasilan aktualisasi dirinya. Proses tersebut tidak terjadi secara instan, namun membutuhkan waktu dari satu generasi ke generasi lainnya. Peserta didik di sekolah bantaran sungai kota Banjarmasin memiliki daya juang dan sikap bertahan hidup yang adaptif terhadap berbagai situasi lingkungan tempat tinggalnya. Peserta didik telah diajarkan untuk menghadapi tantangan dengan penuh kepercayaan diri dan keyakinan dalam mengatasi persoalan melalui keterampilan kemandirian yang telah diberikan. Modalitas tersebut menjadi aspek potensial dan memerlukan dukungan sosial lebih luas agar mereka menjadi pribadi yang dapat bermanfaat bagi tanah air. Upaya sekolah untuk memikirkan ulang tentang penyelenggaraan pendidikan dengan melibatkan komponen kurikulum, metode, strategi hingga bentuk evaluasi dengan memperhatikan unsur kearifan lokal perlu menjadi perhatian serius. Sehingga pendidikan bukan sekedar wadah akuisisi pengetahuan saja, namun juga menjadi sarana agar peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui konsep yang relevan, konkrit dan cita-cita ideal. Penelitian masih memiliki keterbatasan dalam jumlah lokasi yang menjadi salah satu representasi diantara beberapa sekolah bantaran sungai lainnya di kota Banjarmasin. Harapan bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperluas/ ekspansi lokasi sekolah dan analisis fenomenologi terhadap karakteristik peserta didik yang dapat dilihat menggunakan metode kuantitatif maupun penelitian pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, S., Adelina, F., Rahayu, P. dan Nurramadan, W. (2020). Mekanisme Bertahan Hidup (Survival Mechanism) Komunitas Percatu Tulungagung. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28580.17285>
- Anastasya G. dan Nasruddin. (2022). Upaya Penanganan Limbah Yang Mencemari Sungai Di Kota

- Banjarmasin Kalimantan Selatan (Spatial Association Analysis). *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), pp. 117–125. <https://doi.org/10.58705/jpm.v1i2.66>
- Arsyad, H. dan Sauri, S. (2024). Landasan Filosofi Pendidikan dan Konsep Mendidik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), pp. 1585–1596. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2579>
- Bernadine, J., Widi, N. dan Astuti, N.W. (2024). Hubungan Antara School Well-Being dan Self-Esteem Dalam Keberhasilan Nilai Belajar Siswa. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 2(1).
- Adawiah, R. (2017). Sikap Dan Perilaku Siswa Terhadap Keberadaan Sungai Di Kota Banjarmasin. Laporan Penelitian yang tidak dipublikasikan.
- Ekanem, S.A. dan Ekefre, E.N. (2014). The importance of philosophy in educational administration/management: The democratic model. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(9), pp. 501–507. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n9p501>
- Fauzan Muttaqin dan Nida Fitriyani. (2020). Internalisasi Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar. 11, pp. 57–66. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v11i1.9526>
- Fitch, E.F. (2020) Moral Philosophy, Disability, and Inclusive Education.
- Ilal, R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS di Mts Negeri 3 Cirebon. *Journal of Social Science Education*, Direvisi(1), pp. 16–21. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i1>
- Kiptiah, M. (2023). Potret Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Pinggiran Sungai Di Kota Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*.
- Maltby, E. (2022). The Wetlands Paradigm Shift in Response to Changing Societal Priorities: A Reflective Review. *Land*. MDPI. <https://doi.org/10.3390/land11091526>
- Mustari, M. (2022) *Administrasi dan Manajemen Pendidikan Sekolah*. www.pps.uinsgd.ac.id/saas2
- Nisa, U. (2021). Stigma Disabilitas di Mata Orang Tua Anak Difabel di Yogyakarta. *INKLUSI*, 8(1), p. 75. <https://doi.org/10.14421/ijds.080106>
- Nisa, U. (2024). Is Bullying a Moral Disability: Identifikasi Perilaku Bullying di Sekolah Taman Kanak-Kanak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12449>
- Nisa, U., Zain, A. dan Rahmah, A. (2024). The Role of Shadow Teachers For Supporting Learning Assistance on Children with Special Needs in Inclusive Early Childhood Education. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 4(1), p. 32. <https://doi.org/10.31958/jies.v4i1.12298>
- Pratiwi, H., Ismail, M. dan Haida, R.N. (2023). Sexuality Education for Early Childhood: Themes, Methods, and Perceptions of Raudhatul Athfal (RA) Educators. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), pp. 35–55. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3786>
- Priyatni, E.T. (2020) Internalisasi Karakter Percaya Diri Dengan Teknik Scaffolding.
- Putra, P. (2017). Internalisasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal. *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2).

- Sari, C.N. dan Hendriani, W. (2021). Hambatan pendidikan inklusi dan bagaimana mengatasinya: Telaah kritis sistematis dari berbagai negara. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), p. 97. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14154>
- Sri Hertinjung, W., Yuwono, S., Koza Laksita, A., Ayu Ramandani, A., Sekar Kencana, S. (2020). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Resiliensi Remaja Di Masa Pandemi*.
- Suhaimi, S., Erny, W. dan Amberansyah, A. (2022). Manajemen Strategi Sekolah Dasar Unggul Lahan Basah di Kecamatan Banjarmasin Utara. *Jurnal Basicedu*, 6(6), pp. 9745–9751. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4190>
- Syafitri, A., Fadillah, A., Daulay, A. dan Putri, K. (2021). *Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Pendidikan Luar Sekolah, Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Ulfiani, D.Y., Nur, M., Maksum, R. dan Azani, M.Z. (2019). Education Management Paradigm, Philosophy, And Policy.
- Utami, C.T. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), pp. 54–65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>